

ETNOGRAFI EXPERIENTIAL LEARNING BERDASARKAN FILIPI 3:13-16 DALAM MEMBENTUK SIKAP MANDIRI ANAK PANTI ASUHAN

Yulli Sapto Ajie

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Alianse Semarang

Email: tilongkabila7878@gmail.com

Informasi

Abstract

Volume : 3
Nomor : 9
Bulan : September
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

This study aims to describe the process of fostering independence in the children of the Hati Tulus Orphanage through an ethnographic experiential learning approach grounded in the theological values of Philippians 3:13-16. The ethnographic approach was used to capture the dynamics of the children's daily lives, including domestic activities, relational interactions, spiritual practices, and the caregivers' mentoring patterns as an integral part of the experiential learning process. Through participant observation, in-depth interviews, and field documentation, this study found that experiential learning emerges organically within the rhythm of orphanage life and makes a significant contribution to shaping the children's independence, discipline, responsibility, and future orientation. The theological framework of Philippians 3:13-16 helps the children interpret their life experiences, particularly in the process of letting go of past burdens, refocusing their lives, and growing consistently in spiritual maturity. The research findings indicate that the development of independence is not merely a psychological process but also a spiritual transformation that occurs through the interaction between concrete experiences and the interpretation of faith. An experiential learning-based mentoring program has proven relevant for sustainable implementation in character-building efforts for children in the Hati Tulus Orphanage.

Keyword: *ethnography, experiential learning, independence, Hati Tulus Orphanage, Philippians 3:13-16*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pembentukan sikap mandiri anak-anak Panti Asuhan Hati Tulus melalui pendekatan etnografi experiential learning yang dibingkai oleh nilai-nilai teologis Filipi 3:13-16. Pendekatan etnografi digunakan untuk menangkap dinamika kehidupan sehari-hari anak asuh, termasuk aktivitas domestik, interaksi relasional, pembiasaan rohani, serta pola pendampingan pengasuh sebagai bagian integral dari proses pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan, penelitian ini menemukan bahwa experiential learning muncul secara organik dalam ritme kehidupan panti asuhan dan memberi kontribusi signifikan dalam membentuk kemandirian, disiplin, tanggung jawab, dan orientasi masa depan anak. Kerangka teologis Filipi 3:13-16 menolong anak-anak dalam menafsirkan pengalaman hidup mereka, khususnya dalam proses meninggalkan beban masa lalu, menata fokus hidup, dan bertumbuh secara konsisten sesuai kedewasaan rohani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian bukan hanya proses psikologis, tetapi juga transformasi spiritual yang terjadi melalui interaksi antara pengalaman konkret dan pemaknaan iman. Program pendampingan berbasis experiential learning terbukti relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam upaya pembinaan karakter anak panti asuhan.

Kata Kunci : *etnografi, experiential learning, kemandirian, Panti Asuhan Hati Tulus, Filipi 3:13-16*

A. PENDAHULUAN

Anak-anak yang tumbuh di panti asuhan berada dalam situasi sosial yang unik: mereka tinggal dalam komunitas kolektif yang memberi keamanan, tetapi pada saat yang sama sering membatasi ruang tumbuh bagi pengembangan kemandirian personal. Hal ini tampak jelas pada dinamika keseharian anak-anak di Panti Asuhan Hati Tulus Indonesia Surakarta, pola asuh yang terstruktur dan terpola cenderung membentuk ketergantungan yang kuat terhadap pengasuh, sistem, dan teman sebaya. Kemandirian yang dalam psikologi perkembangan dipahami sebagai kemampuan untuk mengarahkan diri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas Tindakan, justru menjadi aspek yang paling rentan. Kondisi ini memunculkan kesadaran bahwa pembinaan kemandirian tidak dapat dilakukan melalui pendekatan instruksional semata, tetapi harus menyentuh dimensi yang lebih mendalam: pengalaman hidup, relasi, dan spiritualitas.

Dalam konteks pendidikan formal, metode pembelajaran yang diterima anak-anak panti asuhan juga menghadapi keterbatasan. Sekolah-sekolah pada umumnya masih menerapkan pendekatan kognitif yang kuat, menekankan penguasaan pengetahuan lebih daripada pembentukan kepekaan diri dan keterampilan hidup. Ketika anak kembali ke panti, pola aktivitas harian juga tidak banyak mengarahkan mereka pada kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung. Kesenjangan inilah yang membuat pembentukan kemandirian sering terhenti pada tataran konsep, bukan praksis. Diperlukan suatu pendekatan pedagogis yang mampu menjembatani dunia kognitif dan dunia nyata anak, sehingga proses belajar tidak lagi berlangsung sebagai transfer informasi, melainkan sebagai pengalaman yang kaya dan membentuk.

Kajian akademik kontemporer, *experiential learning* menjadi salah satu pendekatan yang diakui efektif untuk membangun karakter dan *soft skills*, termasuk kemampuan mandiri, adaptasi, tanggung jawab, dan ketekunan. Penelitian tentang *experiential learning* masih sangat didominasi oleh konteks sekolah, universitas, atau pelatihan profesional. Belum banyak studi yang mengintegrasikan *experiential learning* dengan spiritualitas Kristen, apalagi dalam konteks etnografi panti asuhan sebagai ruang sosial yang hidup dan terus berubah.

Pemaparan diatas memberikan rumusan masalah bahwa: bagaimana nilai-nilai teologis dapat hadir sebagai bingkai refleksi dalam proses belajar melalui pengalaman, sehingga pembentukan kemandirian tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga teologis dan pastoral.

Filipi 3:13-16 memberikan kontribusi teologis yang penting bagi penelitian ini. Surat Paulus kepada jemaat Filipi memuat dinamika spiritualitas yang selaras dengan prinsip

experiential learning: meninggalkan pengalaman masa lalu yang mengikat, mengarahkan diri kepada panggilan yang ada di depan, serta bertumbuh seturut tahap kedewasaan yang tengah dijalani. Bagi anak-anak panti asuhan yang sebagian besar membawa pengalaman kehilangan, keterputusan relasi keluarga, dan luka emosional, teks ini tidak hanya menjadi ajaran moral, tetapi juga undangan untuk mengalami transformasi diri secara bertahap melalui pengalaman hidup yang ditata dan direfleksikan di dalam terang firman Tuhan. Filipi 3:13–16 tidak sekadar berfungsi sebagai dasar teologis, tetapi sebagai kerangka hermeneutis yang memungkinkan experiential learning dipahami sebagai proses spiritual yang membentuk arah hidup anak.

Anak panti asuhan menempati posisi yang rentan. Mereka sering dipandang sebagai penerima bantuan, bukan sebagai subjek pembelajaran yang mampu mengolah pengalaman hidup menjadi kekuatan. Perspektif ini perlu diubah. Panti asuhan bukan hanya lembaga pengasuhan, tetapi juga ruang pendidikan nonformal yang memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kemandirian, resiliensi, dan spiritualitas. Pendekatan etnografis dalam penelitian ini memberi kesempatan untuk “masuk” ke dalam kehidupan anak sehari-hari, mengamati praktik sosial yang membentuk pola pikir mereka, serta merefleksikan bagaimana dimensi spiritual dapat berinteraksi dengan pengalaman mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui suatu model pembelajaran kontekstual berbasis experiential learning yang ditopang oleh nilai-nilai Filipi 3:13–16, sekaligus menggambarkan dinamika keseharian anak panti asuhan melalui pendekatan etnografis. Dengan memadukan observasi, interaksi langsung, dan analisis teologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi pendidikan Kristen, khususnya dalam bidang pembentukan karakter dan pengembangan kemandirian anak dalam konteks lembaga sosial keagamaan. Experiential learning dalam penelitian ini tidak hanya diposisikan sebagai strategi pembelajaran, tetapi sebagai cara pandang: bahwa anak belajar melalui pengalaman, mengolah pengalaman dalam refleksi, menemukan makna rohani dari pengalaman tersebut, dan dari sanalah karakter mandiri terbentuk. Pendekatan ini menempatkan anak bukan sebagai objek pembinaan, tetapi sebagai individu yang diberdayakan untuk mengenali dirinya, menerima proses pertumbuhannya, dan berani melangkah menuju masa depan yang lebih dewasa dan bertanggung jawab.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, karena proses pembentukan kemandirian anak panti asuhan hanya dapat dipahami melalui

pengamatan langsung terhadap kehidupan sehari-hari mereka sebagai suatu komunitas sosial yang hidup. Melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pencatatan pengalaman natural, penelitian ini berupaya menangkap makna, dinamika relasi, serta praktik pembiasaan yang terjadi di Panti Asuhan Hati Tulus Indonesia Surakarta. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk membaca pengalaman anak bukan hanya sebagai data perilaku, tetapi sebagai proses pembentukan karakter yang berlangsung dalam konteks sosial, emosional, dan spiritual mereka.

Ruang lingkup pembahasan mencakup tiga fokus utama: pertama, gambaran keseharian anak panti asuhan sebagai konteks pembelajaran yang nyata; kedua, bagaimana *experiential learning* muncul melalui aktivitas harian, interaksi komunitas, serta pembiasaan rohani; dan ketiga, bagaimana prinsip spiritualitas dari Filipi 3:13–16 menafsirkan pengalaman tersebut menjadi proses pembentukan kemandirian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memaparkan praktik sosial anak panti asuhan, tetapi juga mengaitkannya dengan perspektif teologis untuk memahami bagaimana pengalaman hidup dapat membentuk sikap mandiri yang bertanggung jawab.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnografi

Istilah *etnografi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethnos* (ἔθνος) yang berarti “bangsa” atau “kelompok,” dan *graphein* (γράφειν) yang berarti “menulis.” Dengan demikian, etnografi secara harfiah dapat dimaknai sebagai “penulisan tentang suatu bangsa atau komunitas.” Brewer mendefinisikan etnografi sebagai “the study of people in naturally occurring settings by means of methods which capture their social meanings and ordinary activities.”¹

Etnografi adalah suatu pendekatan yang memusatkan perhatian pada upaya memahami secara mendalam kehidupan suatu kelompok atau komunitas dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas keseharian mereka. Dalam tradisi ilmu sosial, etnografi berasal dari kata Yunani *ethnos* (ἔθνος, bangsa atau kelompok) dan *graphein* (γράφειν, menulis), yang secara harfiah berarti penulisan tentang suatu kelompok.² Etnografi tidak sekadar menggambarkan fenomena

¹ John D. Brewer, *Ethnography* (Buckingham: Open University, 2000), 6.

² Muhammad Win Afgani Arivan Mahendra, Muhammad Wahyu Ilhami, Wiyanda Vera Nurfajriani, Rusdy A. Sirodj, “Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 159–170.

sosial, melainkan berusaha menangkap makna, nilai, dan praktik budaya sebagaimana dipahami oleh anggota komunitas itu sendiri (*emic perspective*).³

Definisi ini menegaskan bahwa etnografi merupakan studi tentang manusia dalam konteks alami melalui keterlibatan langsung peneliti, sehingga makna sosial serta aktivitas keseharian dapat dipahami secara otentik. Lebih dari sekadar mendeskripsikan budaya dan kehidupan sosial suatu komunitas, etnografi juga berfungsi menyingkap makna iman yang dihidupi dalam keseharian mereka. Dengan demikian, pengalaman konkret komunitas dapat dimaknai sebagai proses pembelajaran rohani (*experiential learning*) yang menuntun pada transformasi karakter.

Dimensi spiritual etnografi dapat diperkaya melalui refleksi teologis. Rasul Paulus, dalam Filipi 3:13–16, menegaskan panggilan hidup Kristen yang bersifat progresif: “...aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus.” (Flp. 3:13–16)

Frasa *epilanthanomenos* (ἐπιλανθάνομενος, ay. 13) berarti “melupakan dengan sengaja” atau “tidak lagi terikat oleh masa lalu,” yang menunjuk pada sikap aktif untuk tidak terbelenggu oleh dosa maupun pengalaman negatif, melainkan fokus pada transformasi di dalam Kristus. Sementara itu, kata *epekteinomenos* (ἐπεκτείνομενος) berarti “mengulurkan diri ke depan,” yang menggambarkan usaha berkesinambungan menuju pertumbuhan rohani.⁴ Kedua istilah ini memberikan makna teologis yang relevan bagi anak-anak panti asuhan: mereka diajak untuk tidak terus terikat pada pengalaman kehilangan, penolakan, atau keterbatasan masa lalu, tetapi diarahkan untuk menatap masa depan yang penuh pengharapan dalam Kristus.

Proses tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep *experiential learning*, yaitu pembelajaran yang lahir dari pengalaman nyata serta refleksi iman. Integrasi etnografi dengan *experiential learning* Kristen bukan hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sebuah pembelajaran transformatif. Anak-anak panti belajar dari pengalaman konkret, merenungkannya dalam terang firman Tuhan, dan kemudian menguji maknanya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Experiential Learning

Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) adalah salah satu teori pendidikan modern yang paling dikenal dan banyak dikutip, menempatkan pengalaman

³ Windiani dan Farida Nurul R, “Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial,” *Jurnal Sosiologi* 9, no. 2 (2016): 87–92.

sebagai sumber utama pembelajaran dan pengembangan diri. Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) ini menjadi sangat penting dalam modernisasi pendidikan, khususnya dalam pergeseran dari proses pendidikan tradisional ke proses yang berpusat pada individu.⁴ David A. Kolb, salah satu peneliti paling berpengaruh di bidang ini, menyatakan bahwa pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman.⁵ Proses pembelajaran ini tidak hanya sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan melibatkan peserta didik dalam pengalaman langsung, menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperoleh.⁶ Teori ini berlandaskan pada premis bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika peserta didik secara aktif terlibat, memungkinkan ide dan prinsip yang mereka temukan sendiri menjadi lebih efektif dalam mengubah perilaku.⁷

Kolb merumuskan siklus pembelajaran yang terdiri dari empat tahap yang saling terkait: pengalaman konkret (concrete experience), observasi reflektif (reflective observation), konseptualisasi abstrak (abstract conceptualization), dan eksperimentasi aktif (active experimentation).⁸ Tahap pengalaman konkret melibatkan anak-anak panti asuhan dalam aktivitas baru atau situasi nyata. Ini diikuti oleh tahap observasi reflektif, di mana anak-anak panti asuhan merenungkan pengalaman tersebut dari berbagai perspektif. Selanjutnya, tahap konseptualisasi abstrak memungkinkan mereka untuk membentuk teori atau konsep baru dari hasil refleksi. Terakhir, tahap eksperimentasi aktif adalah di mana mereka menerapkan teori-teori ini untuk memecahkan masalah atau membuat keputusan, menguji hipotesis mereka dalam situasi baru.⁹ Seluruh siklus ini berulang terus-menerus, memperdalam pemahaman dan keterampilan secara berkelanjutan.

Penerapan model Experiential Learning terbukti memberikan banyak keuntungan dalam proses pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan anak-anak panti asuhan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, serta mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis dan kreatif untuk menghadapi tantangan di masa depan.¹⁰ Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman dapat

⁴ Valentina Sharlanova, "Experiential Learning," *Trakia Journal of Sciences* 2, no. 4 (2004): 36.

⁵ Ibid., 37.

⁶ Rahayu S. Purnami dan Rohayati, "Implementasi Metode Experiential Learning Dalam Pengembangan Softskills Mahasiswa Yang Menunjang Integrasi Teknologi, Manajemen Dan Bisnis," *Jurnal Penelitian Pendidikan LPPM Universitas Pendidikan Indonesia* 13, no. 1 (2013): 98–104.

⁷ Ibid.

⁸ Wifqi Rahmi, "Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities," *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2024): 115.

⁹ dan Lina Anastasia Karolin Wahyuni Christiany Martono, Heni, "Implementasi Model Pembelajaran Experiential Learning Sebagai Bagian Dari Program Sekolah Ramah Anak," *Jurnal Golden Age* 4, no. 1 (2020).

¹⁰ Rahmi, "Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities."

menumbuhkan kemampuan kerja sama, yang sangat relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Model ini dapat diterapkan secara efektif di semua tingkat pendidikan, asalkan perhatian tetap diberikan pada karakteristik dan kebutuhan peserta didik, dan mampu menjadi solusi untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman. Dengan demikian, Experiential Learning memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menciptakan proses pembelajaran yang personal, relevan, dan transformatif, mendorong peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.¹¹

Fase Perkembangan Anak

Experiential learning atau pembelajaran melalui pengalaman merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pentingnya proses belajar yang dialami langsung oleh peserta didik melalui keterlibatan aktif, refleksi, dan internalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman itu sendiri. Dalam pendidikan Kristen, experiential learning menemukan dasar teologisnya pada ajaran Alkitab, terutama dalam Filipi 3:13–16 yang menekankan proses pertumbuhan iman secara dinamis: melupakan yang di belakang, mengarahkan diri kepada yang di depan, dan berlari-lari menuju panggilan surgawi. Brewer menekankan bahwa pengalaman sehari-hari individu dalam konteks sosial bukan hanya fakta empiris, tetapi juga ruang untuk menafsirkan makna yang lebih dalam melalui interaksi dan refleksi yang otentik.¹² Experiential learning bagi anak-anak panti asuhan Kristen bukan sekadar metode pendidikan, tetapi juga sebuah proses rohani dan transformasional.

Fase Awareness: Mengenali Luka Masa Lalu dan Potensi Diri

Fase awal dari experiential learning adalah *awareness*, yaitu kesadaran untuk mengenali luka masa lalu, keterbatasan, maupun pengalaman traumatis sebagai bagian dari sejarah hidup yang tidak dapat diabaikan. Dalam konteks anak panti asuhan, banyak di antara mereka yang mengalami kehilangan keluarga, penelantaran, bahkan stigma sosial. Pada tahap ini, pengalaman traumatis diakui bukan untuk mengurung diri, tetapi sebagai dasar refleksi iman terhadap kalimat Paulus: “melupakan apa yang telah di belakangku” (Filipi 3:13). Kata Yunani *epilanthanomenos* (ἐπιλανθάνομενος) yang digunakan Paulus tidak berarti sekadar melupakan secara pasif, tetapi mengandung makna aktif untuk tidak lagi membiarkan masa lalu mengikat dan mengendalikan kehidupan sekarang.¹³

¹¹ Ibid.

¹² R, “Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial.”

¹³ Barbara Aland et Al, *Novum Testamentum Graece*, 28th ed. (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012), Filipi 3:13.

Mahendra menjelaskan bahwa proses etnografi memungkinkan peneliti melihat bagaimana pengalaman hidup yang penuh luka dapat dipahami anak sebagai bagian dari perjalanan menuju kesadaran diri dan potensi yang dimiliki.¹⁴

Dengan demikian, fase awareness menjadi pintu masuk penting bagi anak untuk menemukan kembali identitasnya dalam Kristus.

Fase Engagement: Belajar Melalui Pengalaman

Setelah anak mampu menyadari luka masa lalu, fase berikutnya adalah *engagement*, yaitu keterlibatan aktif dalam pengalaman nyata yang mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan dewasa. Pada tahap ini, experiential learning dilakukan melalui aktivitas konkret seperti simulasi kehidupan dewasa, kerja tim, tanggung jawab domestik, maupun pelayanan sosial. Proses ini selaras dengan ajaran Paulus: “mengarahkan diri kepada apa yang di hadapan” (Filipi 3:13). Istilah Yunani *epekteinomenos* (ἐπεκτεινόμενος) menggambarkan tindakan mengulurkan diri atau meregangkan diri ke depan, yang berarti adanya upaya konsisten untuk bertumbuh melalui tantangan yang dihadapi.¹⁵

Situmorang menegaskan bahwa praktik komunitas iman, seperti yang ditemukan dalam etnografi gereja Batak, berfungsi sebagai wadah internalisasi nilai melalui keterlibatan langsung jemaat dalam ritus maupun kegiatan sosial.¹⁶ Fase engagement menjadi sarana bagi anak-anak panti untuk belajar menghadapi realitas hidup secara proaktif sekaligus menemukan motivasi transformatif melalui iman.

Fase Internalization: Pembentukan Sikap Mandiri

Fase ketiga adalah *internalization*, di mana pengalaman konkret yang dijalani anak-anak mulai membentuk pola sikap, karakter, dan kebiasaan baru. Pada tahap ini, mereka menunjukkan tanda-tanda kemandirian melalui inisiatif, tanggung jawab, serta refleksi moral yang lebih matang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Paulus dalam Filipi 3:15: “Jika kamu berpikir lain, Allah akan menyatakannya juga kepadamu.” Ayat ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Kristen tidak hanya hasil usaha manusia, tetapi juga karya penyataan Allah melalui Roh Kudus. Dalam perspektif etnografi, Brewer menekankan bahwa makna

¹⁴ Arivan Mahendra, Muhammad Wahyu Ilhami, Wiyanda Vera Nurfajriani, Rusdy A. Sirodj, “Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif.”

¹⁵ Ibid.

¹⁶ dan Arido Laksono Mery Situmorang, Amirudin, “Gereja Sebagai Arena Sosialisasi Kebudayaan Asal: Etnografi Orang Batak Di Gereja HKBP Kota Semarang,” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 4, no. 2 (2021): 4–98.

kehidupan sehari-hari baru dapat dipahami utuh ketika individu merefleksikannya dalam konteks komunitasnya.¹⁷

Bagi anak-anak panti asuhan, refleksi iman yang terjadi dalam kebersamaan liturgis (doa, renungan, dan nyanyian rohani) menjadi bagian penting dari internalisasi nilai mandiri. Sehingga experiential learning menghasilkan kemandirian yang berakar pada spiritualitas, bukan sekadar keterampilan praktis.

Fase Vokasional: Menjawab Panggilan Hidup

Fase terakhir dari experiential learning adalah *vokasional*, yaitu tahap di mana anak-anak mulai merancang masa depan, memilih jalur hidup, dan memiliki motivasi internal yang kuat untuk menjawab panggilan Allah. Paulus menutup perikop Filipi 3:14 dengan pernyataan, “berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus.” Kata Yunani *skopos* (σκοπός)) yang berarti “tujuan” atau “sasaran,” menggambarkan arah hidup yang jelas dan terarah.¹⁸

Fase vokasional menjadi saat anak memahami bahwa kemandirian bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk menjawab panggilan hidup yang lebih besar, yakni melayani Tuhan dan sesama. Etnografi kritis menekankan pentingnya advokasi dan pemberdayaan bagi kelompok yang terpinggirkan, di mana pendidikan tidak hanya berhenti pada kesadaran, tetapi berujung pada transformasi sosial.¹⁹ Fase vokasional membawa anak-anak panti asuhan untuk melihat diri mereka bukan sebagai korban keadaan, melainkan sebagai pribadi yang dipanggil Allah untuk menjalani hidup dengan tujuan yang mulia.

Filipi 3:13-16 dalam Konteks Experiential Learning

Aspek teologis dalam penelitian ini berpusat pada konsep Experiential Learning yang didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab, khususnya dari Surat Filipi 3:13-16. Paulus, dalam ayat-ayat ini, menggambarkan perjalanan spiritualnya sebagai sebuah proses yang dinamis dan berorientasi pada tujuan, yang sangat sejalan dengan siklus pembelajaran Kolb.

Ayat 13, “Satu hal yang kulakukan: melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku,” menunjukkan sebuah prinsip fundamental dari Experiential Learning: kemauan untuk maju dan belajar dari pengalaman. Kata kerja Yunani, ἐπιλανθανομαι (*epilanthanomai*), yang berarti “melupakan” atau “mengabaikan,” bukan berarti amnesia, melainkan sebuah tindakan kesengajaan untuk tidak membiarkan

¹⁷ R, “Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial,” 90.

¹⁸ Al, *Novum Testamentum Graece*, Filipi 3:14.

¹⁹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design* (Los Angeles: SAGE Publications, Inc., 2012), 467.

kegagalan atau keberhasilan masa lalu menghalangi kemajuan saat ini. Ini adalah wujud dari observasi reflektif yang jujur dan berani, di mana pengalaman masa lalu tidak menjadi beban, melainkan landasan untuk melangkah.²⁰

Ayat 14, "dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus," menggambarkan eksperimentasi aktif. Kata kerja *διωκω* (*diōkō*), yang berarti "mengejar," "berlari dengan tujuan," atau "berjuang," menunjukkan sebuah tindakan yang disengaja dan berulang. Ini bukan sekadar tindakan pasif, tetapi sebuah pengamalan dari konsep abstrak yang telah dipahami, yaitu panggilan surgawi. Anak-anak panti asuhan, seperti halnya Paulus, didorong untuk secara aktif mengejar tujuan hidup mereka, menggunakan setiap pengalaman sebagai kesempatan untuk belajar dan bertumbuh menuju kemandirian. Proses ini menuntut mereka untuk secara berulang menguji dan mengaplikasikan prinsip-prinsip yang mereka pelajari.

Ayat 15 dan 16 memperkuat konsep ini: "Karena itu, marilah kita yang sempurna (termasuk di dalamnya matang, bukan tanpa dosa) berpikir demikian... Hanya sejauh mana kita telah mencapai, biarkan kita berjalan." Paulus menyoroti pentingnya siklus pembelajaran berkelanjutan bagi mereka yang sudah "dewasa" secara rohani, yang dalam bahasa Yunani disebut *τελειοι* (*teleioi*), yang dapat diartikan sebagai "matang" atau "dewasa." Ini mengimplikasikan bahwa proses belajar dari pengalaman tidak pernah berakhir. Sikap mandiri, dalam konteks ini, tidak hanya berarti mampu melakukan sesuatu sendiri, tetapi juga memiliki kemampuan untuk terus belajar dari setiap tindakan, merefleksikan hasilnya, dan memperbaiki diri untuk kemajuan berikutnya. Filipi 3:13-16 memberikan landasan teologis yang kuat bahwa kemandirian adalah hasil dari sebuah proses Experiential Learning yang dijiwai oleh semangat mengejar tujuan ilahi, melupakan kegagalan, dan terus melangkah maju.

Filipi 3:13–16 dalam Praktik Kemandirian

Filipi 3:13–16 menekankan dinamika pertumbuhan iman Kristen. Paulus menguraikan proses spiritual sebagai perjalanan menuju kedewasaan rohani: "*melupakan apa yang di belakang*", "*mengarahkan diri kepada yang di hadapan*", dan "*hidup sesuai dengan tingkat pertumbuhan*". Ketiga ekspresi ini relevan bagi pembentukan kemandirian anak panti asuhan, di mana iman tidak dipahami sebagai doktrin statis, melainkan sebagai proses transformasi diri yang terus berkesinambungan. *Pertama*, pernyataan Paulus tentang "*melupakan apa yang di belakang*" (Fil. 3:13) memiliki relevansi mendalam dengan pengalaman anak-anak panti

²⁰ R, "Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial," 87–92.

asuhan. Dalam teks Yunani digunakan kata *epilanthanomenos* (ἐπιλανθάνομενος) yang berarti “tidak lagi memperhitungkan” atau “tidak lagi membiarkan masa lalu mendominasi.”²¹

Paulus sendiri berbicara dari pengalaman hidupnya, yakni meninggalkan masa lalu yang sarat kebanggaan lahiriah sebagai orang Farisi untuk memperoleh identitas baru dalam Kristus (Fil. 3:4–7). Konsep ini sejalan dengan proses penyembuhan trauma, di mana pengalaman kehilangan atau keterlambatan perkembangan yang dialami anak panti tidak dibiarkan menjadi penghalang, tetapi justru dijadikan titik tolak untuk pertumbuhan. Menurut Lembaga Alkitab Indonesia, pengajaran Paulus tentang melupakan masa lalu menekankan pembebasan dari ikatan dosa dan luka batin demi memulai kehidupan baru di dalam Kristus.²² Stott menegaskan bahwa hidup Kristen tidak dapat dijalani dengan terus menoleh ke belakang, melainkan dengan bergerak maju dalam pengharapan.²³ Kedua, pernyataan “mengarahkan diri kepada yang di hadapan” (Fil. 3:13) mengandung makna orientasi hidup yang terfokus pada tujuan yang hendak dicapai. Paulus menggunakan istilah Yunani *epekteinomenos* (ἐπεκτεινόμενος), yang berarti “meregangkan diri” atau “mengulurkan diri ke depan,” seperti seorang pelari yang mencondongkan tubuhnya untuk mencapai garis akhir. Orientasi ini tidak hanya berbicara tentang eskatologi (tujuan surgawi), tetapi juga menyangkut disposisi hidup sehari-hari yang penuh tekad dan usaha. Dalam konteks pembentukan kemandirian anak panti asuhan, ayat ini memberi motivasi untuk mengembangkan keterampilan hidup (life skills), keberanian mengambil keputusan, dan daya tahan menghadapi tantangan. Situmorang dalam kajian etnografi di Gereja Batak menunjukkan bahwa orientasi ke depan dalam iman selalu dikaitkan dengan tanggung jawab sosial, yakni bagaimana individu bertumbuh dalam iman sekaligus berkontribusi bagi komunitas.²⁴ Orientasi iman yang ditanamkan melalui experiential learning berfungsi sebagai daya dorong transformatif menuju kemandirian yang utuh. Ketiga, Paulus menekankan pentingnya “hidup sesuai dengan tingkat pertumbuhan” (Fil. 3:16), yang dalam teks Yunani berbunyi *tō autō stoichein* (τῷ αὐτῷ στοιχεῖν), artinya “berjalan pada jalur yang sama” atau “hidup sejalan dengan perkembangan yang telah dicapai. Ungkapan ini menggambarkan progresivitas iman, di mana setiap orang percaya dipanggil untuk bertumbuh setahap demi setahap sesuai dengan karunia dan pengalaman yang telah diperolehnya. Dalam praktik pendidikan Kristen, hal ini menunjukkan bahwa pembentukan

²¹ Al, *Novum Testamentum Graece*, Filipi 3:13.

²² Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: LAI, 2010), 1743.

²³ John Stott, *The Message of Philippians* (Leicester: Intervarsity Press, 1991), 85.

²⁴ Mery Situmorang, Amirudin, “Gereja Sebagai Arena Sosialisasi Kebudayaan Asal: Etnografi Orang Batak Di Gereja HKBP Kota Semarang,” 94–98.

kemandirian tidak dapat instan, melainkan harus melalui proses bertahap yang menuntut disiplin, kesabaran, dan refleksi iman. Menurut B. F. Drewes, progresivitas iman Kristen dalam surat-surat Paulus menunjukkan keselarasan antara pengajaran doktrinal dengan proses praktis pembentukan jemaat.²⁵ Pandangan Gunaryo bahwa pendidikan iman harus kontekstual dan berproses, sehingga setiap individu diperlengkapi untuk menghadapi realitas hidup secara mandiri dan bertanggung jawab.²⁶

Filipi 3:13–16 dalam praktik kemandirian anak panti asuhan dapat dipahami sebagai kerangka teologis sekaligus pedagogis: (1) meninggalkan masa lalu yang penuh trauma dan pola lama, (2) mengarahkan diri dengan tekad pada tujuan hidup yang mandiri, serta (3) hidup dalam progresivitas pertumbuhan iman. Melalui integrasi firman Tuhan dan experiential learning, anak-anak tidak hanya belajar untuk bertahan hidup, tetapi juga diarahkan untuk memiliki identitas baru, daya juang, dan orientasi panggilan yang kokoh dalam Kristus.

Dari Ketergantungan Menuju Kemandirian.

Kemandirian tidak lahir dalam ruang hampa; ia tumbuh dari suatu proses yang panjang, penuh pergumulan, dan sering kali dimulai dari kondisi ketergantungan. Dalam konteks anak-anak panti asuhan, ketergantungan pada pengasuh, institusi, maupun pola hidup kolektif merupakan realitas sehari-hari yang tidak dapat diabaikan. Namun, justru dalam realitas tersebut terdapat peluang untuk mengarahkan anak-anak menuju kemandirian melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai iman Kristiani. Pendekatan etnografis memberikan kritik tajam terhadap pemahaman kemandirian yang sekadar dilihat dari perspektif fungsional, sebab etnografi menekankan bahwa kemandirian harus dipahami dalam kerangka pengalaman nyata, interaksi sosial, dan pergumulan identitas anak.²⁷

Etnografi, sebagaimana dijelaskan oleh Gandi Wibowo, merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga berusaha menyingkap makna yang tersembunyi di balik praktik hidup komunitas.²⁸ Giawa menegaskan bahwa kemandirian harus dibangun dalam kerangka iman dan karakter yang kokoh, sehingga anak-anak tidak hanya mampu berdiri sendiri, tetapi juga memiliki integritas rohani untuk menanggung tanggung jawab hidupnya.²⁹

²⁵ B. F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 212.

²⁶ Gunaryo Sudarmanto, *Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual* (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), 118.

²⁷ R, "Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial," 87–92.

²⁸ dan M. Th M. T. Gandi Wibowo, G. G. Akin, *Pengantar Metode Kualitatif Dalam Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), 45.

²⁹ H. N. Giawa, *Membangun Generasi Beriman, Mandiri, Dan Berkarakter: Pendidikan Model Homeschooling Berbasis Nilai Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), 78.

Kritik etnografis terhadap pola pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif menunjukkan bahwa kemandirian sejati tidak dapat dipisahkan dari pembentukan iman. Hal ini penting dalam konteks anak panti asuhan, yang sering kali datang dari latar belakang keluarga rapuh dan pengalaman traumatis. Tanpa fondasi iman, kemandirian yang dihasilkan hanya bersifat semu dan mudah runtuh ketika menghadapi tekanan hidup.

Halamury menyoroti bahwa kemandirian harus ditanamkan sejak usia dini melalui pembiasaan keterampilan hidup sehari-hari, seperti mengatur waktu, berdoa, membaca Alkitab, serta belajar mengambil keputusan.³⁰

Kritik etnografis menekankan bahwa praktik sehari-hari yang sederhana justru menjadi ruang pembelajaran kemandirian yang paling nyata, sebab anak tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi mengalami langsung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Bagi anak-anak panti asuhan, hal ini terlihat dalam kegiatan rutin seperti membersihkan kamar, memimpin doa bersama, atau belajar mengelola tugas kelompok. Kritik etnografis juga memperingatkan bahwa dalam perjalanan menuju kemandirian terdapat bahaya baru, yakni terciptanya pola ketergantungan yang berbeda. Misalnya, anak yang dilepaskan dari ketergantungan pada pengasuh bisa saja jatuh pada ketergantungan terhadap kelompok sebaya atau sistem panti yang terlalu mengontrol.

Filipi 3:13-16 memberi koreksi teologis bahwa kemandirian sejati harus berorientasi pada Kristus, bukan pada diri atau sistem manusia. Paulus mengajarkan untuk *"melupakan yang di belakang dan mengarahkan diri kepada yang di hadapan"* (ay. 13), sebuah ajakan untuk tidak terikat pada pola lama, baik pola ketergantungan maupun trauma masa lalu, melainkan bergerak maju pada tujuan surgawi.³¹ Sehingga kritik etnografis menjadi konstruktif ketika mengarahkan kemandirian anak-anak bukan hanya pada kebebasan praktis, tetapi pada kebebasan rohani yang berakar dalam Kristus.

Studi tentang etnografi pendidikan juga mendukung pandangan ini. James Spradley menekankan bahwa etnografi dalam pendidikan harus meneliti *"makna yang dihidupi"* oleh peserta didik, bukan hanya perilaku yang tampak.³² Makna kemandirian bagi anak-anak panti asuhan bukan semata soal kemampuan mengurus diri, melainkan soal bagaimana mereka memaknai hidupnya sebagai anak-anak Allah yang dipanggil untuk bertumbuh. Dengan

³⁰ Mercy F Halamury, *Buku Ajar Teori Belajar Dalam Pembelajaran PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* (Jakarta: Academia Publication, 2022), 134.

³¹ Al, *Novum Testamentum Graece*, Filipi 3:13-14.

³² James P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), 7-9.

demikian, etnografi memberikan kritik terhadap pandangan kemandirian yang bersifat sekuler dan menekankan bahwa pendidikan Kristen harus berakar pada firman yang memerdekakan.

Proses dari ketergantungan menuju kemandirian bukan hanya pergeseran status sosial atau psikologis, melainkan sebuah transformasi iman. Kritik etnografis menolong kita melihat bahwa kemandirian anak panti harus dibentuk melalui pengalaman nyata, refleksi rohani, dan pembiasaan nilai iman yang kontekstual. Kemandirian bukanlah sekadar kemampuan hidup sendiri, tetapi sebuah disposisi spiritual yang berakar pada Kristus dan membekali anak-anak untuk menjawab panggilan hidup mereka di tengah dunia. Kemandirian merupakan tujuan penting dalam pendidikan anak-anak pantie asuhan, terlebih bagi anak-anak panti asuhan yang secara alamiah berangkat dari kondisi ketergantungan. Pada tahap awal, anak-anak bergantung pada pengasuh dalam hampir seluruh aspek kehidupan: mulai dari kebutuhan makan, pengaturan waktu, hingga bimbingan rohani. Ketergantungan ini wajar, namun bila tidak ditangani dengan baik, dapat melahirkan pola pasif yang melemahkan perkembangan kepribadian anak. Kritik etnografis hadir untuk menyoroti aspek ini, yakni bahwa kemandirian harus dipahami bukan sekadar sebagai pencapaian fungsional, melainkan transformasi sosial dan rohani yang berlangsung dalam praktik kehidupan sehari-hari.³³

Experiential Learning sebagai Ruang Perlawanan

Konsep *Experiential Learning* (EL) memiliki relevansi yang mendalam dengan narasi teologis Filipi 3:13–16. Paulus menegaskan bahwa hidup orang percaya adalah perjalanan yang ditandai oleh “melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku.” Pernyataan ini bukan sekadar motivasi rohani, melainkan sebuah metodologi eksistensial yang mendorong umat untuk terus bergerak, belajar, dan bertumbuh melalui pengalaman. Dalam perspektif pendidikan Kristen, *Experiential Learning* dapat dipahami sebagai ruang di mana pengalaman menjadi sarana perlawanan terhadap stagnasi, determinasi sosial, maupun mentalitas ketergantungan yang membelenggu individu.

Ruang perlawanan yang dimaksud bukanlah perlawanan destruktif melawan otoritas, melainkan resistensi terhadap pola pikir lama yang tidak membangun. Bagi anak-anak panti asuhan, pengalaman hidup sering kali diwarnai oleh keterbatasan, trauma, atau stigma sosial. *Experiential Learning* memberi mereka kesempatan untuk menjadikan pengalaman tersebut sebagai bahan refleksi kritis yang melahirkan kemandirian. Hapsari dan Mamahit dalam penelitiannya tentang bimbingan kelompok berbasis *Experiential Learning* membuktikan

³³ M. T. Gandhi Wibowo, G. G. Akin, *Pengantar Metode Kualitatif Dalam Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 45.

bahwa siswa yang awalnya pasif dan bergantung dapat menunjukkan peningkatan dalam *self-regulated learning* (SRL) setelah mengikuti proses *Experiential Learning*.³⁴ Temuan ini menguatkan bahwa *Experiential Learning* menciptakan ruang perlawanan terhadap ketidakmandirian, dengan cara menumbuhkan kemampuan mengatur diri, mengelola motivasi, dan mengontrol perilaku.

Dalam kerangka epistemologis, pengalaman menjadi dasar untuk menegosiasi ulang pengetahuan, sehingga siswa mampu melawan dominasi pedagogi tradisional yang mengekang kreativitas. *Experiential Learning* bukan hanya teknik pembelajaran, melainkan ruang epistemologis yang memungkinkan lahirnya bentuk pengetahuan baru yang relevan dengan konteks hidup peserta didik. Bagi anak panti asuhan, proses ini penting untuk membebaskan diri dari narasi inferioritas dan menumbuhkan keyakinan bahwa pengalaman mereka sendiri memiliki nilai formasi.

Fadliyah dan Fanani menambahkan dimensi kritis lain dengan menegaskan bahwa *Experiential Learning* mampu menumbuhkan *high order thinking skills* (HOTS).³⁵

Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini sesungguhnya merupakan sebuah tindakan resistensi terhadap pola berpikir linier yang cenderung mengekalkan ketergantungan. Dengan terbiasa merefleksikan pengalaman, anak panti belajar untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta solusi. Hal ini sangat sesuai dengan dorongan Paulus dalam Filipi 3:14 tentang mengarahkan diri kepada panggilan sorgawi sebuah visi yang menuntut daya kritis dan kesediaan untuk melampaui keterbatasan diri. Sehingga konsep *Experiential Learning* menjadi sarana untuk melawan narasi keterbatasan dan menggantikannya dengan visi hidup yang transenden.

Ruang perlawanan ini semakin nyata ketika *Experiential Learning* diterapkan dalam ranah kewirausahaan. Haryati dan Makarim menunjukkan bagaimana *Experiential Learning* mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengelola pembelajaran kewirausahaan.³⁶

³⁴ Skolastika Hapsari dan Henny Christine Mamahit, "Bimbingan Kelompok Dengan Metode Experiential Learning Untuk Meningkatkan Self-Regulated Learning Sepuluh Siswa Kelas VIII SMP Tarakanita Gading Serpong," *Jurnal Psiko Edukasi* 21, no. 2 (2023): 84–105.

³⁵ Laily Safarina Fadliyah dan Achmad Fanani, "Model Experiential Learning Dalam Menumbuhkan Kemampuan High Order Thinking Skills (HOTS)," *Jurnal Pendidikan Dasar* 12, no. 1 (2024): 52–58.

³⁶ Sani Haryati dan Siti Amirah Makarim, "Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Pendidikan Kewirausahaan Di SMA Serba Bakti," *JUPENGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multidisiplin* 2, no. 1 (2025).

Sikap ini jelas merupakan perlawanan terhadap budaya pasif dan ketergantungan ekonomi. Bagi anak-anak panti, pembekalan ini tidak hanya berorientasi pada keterampilan praktis, tetapi juga pada transformasi karakter, yakni berani mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas pilihan hidup. Dengan kata lain, EL menghadirkan sebuah spiritualitas kemandirian, di mana iman diwujudkan dalam keberanian menghadapi tantangan hidup. Selain aspek kognitif dan keterampilan, *Experiential Learning* juga berfungsi sebagai ruang perlawanan terhadap isolasi sosial. Safitri menegaskan bahwa EL dapat mengembangkan kompetensi sosial-emosional peserta didik, yang meliputi kemampuan mengelola emosi, membangun relasi sehat, dan meningkatkan rasa percaya diri.³⁷ Bagi anak-anak panti asuhan, hal ini berarti perlawanan terhadap stigma sosial yang cenderung meminggirkan mereka. Dengan *Experiential Learning*, pengalaman relasional dipahami sebagai sarana pembentukan identitas baru yang lebih inklusif, sebagaimana Paulus dalam Filipi 3:15 menekankan pentingnya cara berpikir yang matang sebagai ciri kedewasaan rohani.

Experiential Learning berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik melalui pengalaman konkret yang melatih kedisiplinan dan tanggung jawab.³⁸

Hal ini menunjukkan bahwa *Experiential Learning* dapat menjadi ruang perlawanan terhadap sikap apatis terhadap pendidikan. Bagi anak panti, proses ini tidak hanya menghasilkan prestasi akademis, tetapi juga membentuk habitus disiplin dan konsistensi, yang sangat selaras dengan ajakan Paulus dalam Filipi 3:16 agar setiap orang melanjutkan hidup sesuai dengan jalan yang telah ditempuh.

Dalam memahami *Experiential Learning* berdasarkan Filipi 3:13-16 bahwa kata pertama yang penting adalah *ἐπιλανθάνομενος* (*epilanthanomenos*), yang berarti “melupakan.” Kata ini berasal dari akar kata *epilanthanomai*, berbentuk present middle participle, nominatif maskulin tunggal.³⁹

Bentuk present participle ini menunjukkan tindakan yang berkesinambungan Paulus tidak sekadar sekali melupakan masa lalu, tetapi terus-menerus menolak membiarkan masa lalu mendominasi kehidupannya. Dari perspektif *Experiential Learning*, tindakan ini adalah langkah perlawanan epistemologis dan eksistensial: pengalaman negatif masa lalu tidak

³⁷ Safia Safitri, “Penerapan Experiential Learning Dalam Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Tuntas* 3, no. 1 (2025): 7–11.

³⁸ Winja Kumari, “Implementasi Metode Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)* 6, no. 1 (2024): 39–50.

³⁹ Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature.*, ed. Frederick W. Danker, 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 371.

dibiarkan membelenggu, melainkan diposisikan sebagai titik tolak refleksi untuk pembentukan diri baru.

Kata kedua adalah *ἐπεκτεινόμενος* (*epekteinomenos*), “mengarahkan diri” atau “menjulurkan diri ke depan.” Kata ini berasal dari *epekteinomai*, present middle participle, nominatif maskulin tunggal.⁴⁰

Secara literal, kata ini menggambarkan gerakan tubuh seorang pelari yang mencondongkan diri ke depan dalam usaha mencapai garis akhir. Implikasinya adalah gerakan intensional, konsisten, dan penuh perjuangan. Dalam kerangka EL, istilah ini paralel dengan tahap *active experimentation*—proses melawan status quo dan berani meraih kemungkinan baru melalui tindakan konkret.

Kata berikutnya, *διώκω* (*diōkō*), “aku berlari mengejar,” berbentuk present indicative active.⁴¹

Kata kerja ini menekankan intensitas usaha yang terus-menerus dilakukan. Secara semantik, *diōkō* dapat berarti mengejar dengan tekun, bahkan dalam konteks lain digunakan untuk “menganiaya.” Penggunaan kata ini menegaskan semangat perlawanan: Paulus tidak pasif, tetapi secara aktif menentang segala hal yang menghalangi panggilan Allah. Dalam EL, sikap ini paralel dengan daya dorong motivasional yang menentang apatisisme.

Filipi 3:16 terdapat kata *στοιχεῖν* (*stoichein*), “berjalan sesuai” atau “melangkah bersama aturan.” Kata ini adalah present infinitive active dari *stoicheō*, yang secara literal berarti “berbaris menurut aturan” seperti seorang prajurit.⁴²

Makna gramatikalnya menekankan konsistensi kolektif: setiap orang yang telah mencapai kemajuan tertentu dipanggil untuk melanjutkan prosesnya dengan setia. Dalam kerangka EL, hal ini menandai pentingnya dimensi komunitas: perlawanan tidak dilakukan secara individualistik, melainkan bersama-sama sebagai tubuh Kristus.

Teks Yunani Filipi 3:13–16 tidak hanya menyajikan gambaran spiritualitas Paulus, tetapi juga kerangka prosedural yang sangat sesuai dengan prinsip *Experiential Learning*. Partisipial present menunjukkan kesinambungan proses belajar iman, kata kerja aktif menekankan intensionalitas, dan istilah komunitatif meneguhkan aspek kolektif. Dari sudut pandang anak-anak panti asuhan, teks ini meneguhkan bahwa membentuk kemandirian bukanlah tindakan

⁴⁰ Ibid., 361.

⁴¹ Ibid., 254.

⁴² Ibid., 246.

sesaat, tetapi sebuah proses perlawanan yang terus-menerus terhadap masa lalu, apatisme, dan ketergantungan, hingga akhirnya mencapai kedewasaan rohani yang konsisten.

Strategi Experiential Learning dalam Membentuk Karakter Kristiani Mandiri

Pendidikan Kristen sejatinya bukan hanya bertujuan menanamkan pengetahuan teologis, melainkan membentuk manusia yang berkarakter Kristus, mandiri, dan mampu menghadapi realitas kehidupan. Salah satu pendekatan yang relevan untuk tujuan ini adalah *Experiential Learning*, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik. John Dewey menekankan bahwa pengalaman adalah inti dari proses belajar, karena melalui pengalaman peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga membangun pemahaman yang otentik dan bermakna.⁴³

Agustina Pasang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa strategi experiential learning terbukti efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak-anak panti asuhan Hati Tulus Indonesia Surakarta. Program kewirausahaan berbasis experiential learning di Panti Hati Tulus Indonesia di Surakarta mampu melatih anak-anak panti asuhan mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.⁴⁴

Keterlibatan penuh anak-anak panti asuhan dalam perencanaan hingga evaluasi kegiatan kewirausahaan mendorong sikap tanggung jawab dan daya juang. Proses tersebut menjadi bukti bahwa experiential learning membentuk kemandirian melalui pengalaman nyata, sehingga anak asuh tidak lagi sekadar penerima bantuan, melainkan subjek aktif dalam mengelola hidupnya. Strategi pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata tidak hanya efektif secara psikologis, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual. Roosinda dan rekan-rekan menambahkan perspektif teologis dengan mengaitkan Filipi 3:13 dengan *goal commitment theory*, di mana komitmen iman kepada Kristus dipelihara melalui pengalaman yang berulang dan refleksi atas tujuan hidup.⁴⁵ Maka experiential learning menjadi selaras dengan pendekatan teologis Paulus dalam membimbing jemaat menuju kedewasaan iman.

Filipi 3:13–16 secara gramatikal. Paulus menulis: *ta men opiso epilanthanomenos, tois de emprosthen epekteinomenos* - *ta men opiso epilanthanomenos, tois de emprosthen*

⁴³ John Dewey dalam Agustina Pasang, "Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 64–80.

⁴⁴ dan Moh. Nurhakim Asrori, Romelah, "Entrepreneurship Berbasis Experiential Learning Dalam Membentuk Kemandirian Santri Di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya," *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 85–110.

⁴⁵ Sherly Mudak dan Debora Inda Violita Praing, "Integrasi Filipi 3:13 Dengan Goal Commitment Theory," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 5, no. 2 (2024): 206–220.

epekteinomenos “melupakan apa yang ada di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang ada di depan.” Kata kerja *epilanthanomenos* - *epilanthanomenos* berasal dari kata *epilanthanomai* - *epilanthanomai* yang berbentuk partisip present middle, menunjukkan tindakan melupakan yang dilakukan secara aktif dan berkesinambungan.⁴⁶

Ini bukan sekadar pelupaan pasif, melainkan keputusan sadar untuk tidak membiarkan masa lalu mendikte masa kini. Selanjutnya, kata *epekteinomenos* - *epekteinomenos* (present middle participle) berarti “merentangkan diri ke depan,” sebuah gambaran atletik yang menekankan gerakan dinamis menuju sasaran.⁴⁷

Filipi 3:14, Paulus menggunakan kata *skopos* - *skopos* (sasaran) dan *brabeion* - *brabeion* (hadiah), yang dalam dunia olahraga Yunani menggambarkan fokus total seorang pelari menuju garis akhir.⁴⁸

Kerangka *Experiential Learning Cycle* menurut David Kolb, dinamika yang Paulus gambarkan dalam Filipi 3:13–16 memiliki paralel yang kuat. Kolb menyebut empat tahap utama: *concrete experience* (mengalami secara nyata), *reflective observation* (merefleksikan pengalaman), *abstract conceptualization* (menyusun konsep dan makna), dan *active experimentation* (menerapkan dalam tindakan baru).⁴⁹

Paulus sendiri dalam teks Filipi menggambarkan siklus ini: pengalaman masa lalu (*concrete experience*) yang tidak boleh membelenggu; refleksi rohani yang menghasilkan keputusan untuk melupakan (*reflective observation*); penetapan arah baru menuju Kristus sebagai tujuan (*abstract conceptualization*); dan pergerakan nyata mengejar panggilan surgawi (*active experimentation*). Dengan demikian, strategi *experiential learning* yang dikembangkan dalam pendidikan Kristen bukanlah pendekatan pedagogis yang asing bagi iman Kristen, melainkan sejalan dengan pola pembinaan rohani yang Paulus teladankan.

Strategi ini memiliki implikasi langsung dalam pembentukan karakter Kristiani yang mandiri. Karakter mandiri tidak hanya berarti mampu berdiri sendiri secara ekonomi atau sosial, tetapi juga berarti sanggup mengelola hidup dalam iman, bertanggung jawab atas keputusan, serta berpegang teguh pada panggilan Kristus. Situmorang menekankan bahwa tafsiran Filipi 3 menuntun orang percaya untuk hidup teguh dan berakar dalam Kristus dengan

⁴⁶ F. Blass dan A. Debrunner, *A Greek Grammar of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: University of Chicago Press, 1961), 245.

⁴⁷ Ibid., 317.

⁴⁸ Johannes Louw dan Eugene Nida, “Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains,” *Domains* 1, no. 1 (188AD): 499.

⁴⁹ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1984), 41–42.

meninggalkan masa lalu serta terus bergerak maju.⁵⁰ Dalam konteks pembinaan pemuda, Kristiawan menambahkan bahwa panggilan surgawi dalam Filipi 3:13–14 dapat dijadikan dasar untuk menumbuhkan kualitas kerohanian pemuda yang lebih mandiri, berkomitmen, dan terlibat aktif dalam pelayanan.⁵¹

D. KESIMPULAN

Pembentukan kemandirian anak panti asuhan tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan komunal yang cenderung menumbuhkan ketergantungan. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini menemukan bahwa proses pembinaan yang bersifat instruksional belum cukup memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan mengelola diri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, experiential learning menjadi pendekatan yang relevan karena menjadikan pengalaman sehari-hari sebagai sumber pembelajaran yang bermakna.

Integrasi experiential learning dengan nilai-nilai teologis Filipi 3:13–16 memberikan kontribusi signifikan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Prinsip “melupakan apa yang di belakang,” “mengarahkan diri kepada yang di depan,” dan “hidup sesuai tingkat pertumbuhan” terbukti menjadi kerangka reflektif yang menolong anak panti asuhan memahami pengalaman hidupnya secara spiritual dan konstruktif. Nilai-nilai ini mendorong transformasi diri yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga berakar pada pertumbuhan iman.

Panti asuhan tidak sekadar berfungsi sebagai lembaga pengasuhan, tetapi sebagai ruang pendidikan transformatif. Ketika pengalaman konkret anak ditata, direfleksikan, dan dimaknai dalam terang Filipi 3:13–16, proses pembentukan kemandirian dapat berlangsung secara lebih holistik—menghasilkan anak-anak yang tidak hanya mampu berdiri sendiri, tetapi juga memiliki orientasi hidup, identitas rohani, dan komitmen pertumbuhan yang matang.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al, Barbara Aland et. Novum Testamentum Graece. 28th ed. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012.

Arivan Mahendra, Muhammad Wahyu Ilhami , Wiyanda Vera Nurfaejriani , Rusdy A. Sirodj,

⁵⁰ M.Th. Pdt. Jonar T.H. Situmorang, M.A., *Tafsiran Surat Filipi: Teguh Dan Berakar Di Dalam Kristus* (Yogyakarta: Penerbit Andi, n.d.), 166.

⁵¹ Ragil Kristiawan, “Upaya Meningkatkan Kualitas Kerohanian Pemuda GBT KAO Tirtoyoso Semarang: Menanggapi Panggilan Sorgawi Berdasarkan Filipi 3:13–14,” *Jurnal Latreia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 54–67.

- Muhammad Win Afgani. "Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 159–170.
- Asrori, Romelah, dan Moh. Nurhakim. "Entrepreneurship Berbasis Experiential Learning Dalam Membentuk Kemandirian Santri Di Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya." *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 85–110.
- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Edited by Frederick W. Danker. 3rd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Brewer, John D. *Ethnography*. Buckingham: Open University, 2000.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc., 2012.
- Debrunner, F. Blass dan A. *A Greek Grammar of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Chicago Press, 1961.
- Drewes, B. F. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Fanani, Laily Safarina Fadliyah dan Achmad. "Model Experiential Learning Dalam Menumbuhkan Kemampuan High Order Thinking Skills (HOTS)." *Jurnal Pendidikan Dasar* 12, no. 1 (2024): 52–58.
- Giawa, H. N. *Membangun Generasi Beriman, Mandiri, Dan Berkarakter: Pendidikan Model Homeschooling Berbasis Nilai Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.
- Halamury, Mercy F. *Buku Ajar Teori Belajar Dalam Pembelajaran PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: Academia Publication, 2022.
- Indonesia, Lembaga Alkitab. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: LAI, 2010.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1984.
- Kristiawan, Ragil. "Upaya Meningkatkan Kualitas Kerohanian Pemuda GBT KAO Tirtoyoso Semarang: Menanggapi Panggilan Sorgawi Berdasarkan Filipi 3:13–14." *Jurnal Latreia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 54–67.
- Kumari, Winja. "Implementasi Metode Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)* 6, no. 1 (2024): 39–50.
- M. T. Gandi Wibowo, G. G. Akin, dan M. Th. *Pengantar Metode Kualitatif Dalam Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.
- Makarim, Sani Haryati dan Siti Amirah. "Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning

- Dalam Pendidikan Kewirausahaan Di SMA Serba Bakti.” JUPENGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multidisiplin 2, no. 1 (2025).
- Mamahit, Skolastika Hapsari dan Henny Christine. “Bimbingan Kelompok Dengan Metode Experiential Learning Untuk Meningkatkan Self-Regulated Learning Sepuluh Siswa Kelas VIII SMP Tarakanita Gading Serpong.” Jurnal Psiko Edukasi 21, no. 2 (2023): 84–105.
- Mery Situmorang, Amirudin, dan Arido Laksono. “Gereja Sebagai Arena Sosialisasi Kebudayaan Asal: Etnografi Orang Batak Di Gereja HKBP Kota Semarang.” Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi 4, no. 2 (2021): 4–98.
- Nida, Johannes Louw dan Eugene. “Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains.” Domains 1, no. 1 (188AD): 746–748.
- Pasang, John Dewey dalam Agustina. “Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini.” PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen 5, no. 1 (2024): 64–80.
- Pdt. Jonar T.H. Situmorang, M.A., M.Th. Tafsiran Surat Filipi: Teguh Dan Berakar Di Dalam Kristus. Yogyakarta: Penerbit Andi, n.d.
- Praing, Sherly Mudak dan Debora Inda Violita. “Integrasi Filipi 3:13 Dengan Goal Commitment Theory.” Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral 5, no. 2 (2024): 206–220.
- R, Windiani dan Farida Nurul. “Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial.” Jurnal Sosiologi 9, no. 2 (2016): 87–92.
- Rahmi, Wifqi. “Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities.” Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 5, no. 2 (2024): 115.
- Rohayati, Rahayu S. Purnami dan. “Implementasi Metode Experiential Learning Dalam Pengembangan Softskills Mahasiswa Yang Menunjang Integrasi Teknologi, Manajemen Dan Bisnis.” Jurnal Penelitian Pendidikan LPPM Universitas Pendidikan Indonesia 13, no. 1 (2013): 98–104.
- Safitri, Safia. “Penerapan Experiential Learning Dalam Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional Peserta Didik.” Jurnal Pendidikan Tuntas 3, no. 1 (2025): 7–11.
- Sharlanova, Valentina. “Experiential Learning.” Trakia Journal of Sciences 2, no. 4 (2004).
- Spradley, James P. Participant Observation. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Stott, John. The Message of Philippians. Leicester: Intervarsity Press, 1991.
- Sudarmanto, Gunaryo. Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual. Yogyakarta: Andi Offset, 2017.
- Wahyuni Christiany Martono, Heni, dan Lina Anastasia Karolin. “Implementasi Model

Pembelajaran Experiential Learning Sebagai Bagian Dari Program Sekolah Ramah Anak.”
Jurnal Golden Age 4, no. 1 (2020).